

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 3 No. 2 September 2021

**ANALISIS STRUKTUR FUNGSIONAL DAN NILAI SOSIAL BUDAYA
DALAM NOVEL “SUARA SAMUDRA CATATAN DARI LAMALERA”
KARYA MARIA MATILDIS BANDA**

Sofiana Susana, I Gusti Ayu Tuti Indrawati, Ni Luh Sukanadi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mahasaraswati Denpasar

surel: tutiindrawati@unmas.ac.id, luhsukanadi@unmas.ac.id

Abstract

This research is a descriptive study that aims to find out the functional structure and socio-cultural values contained in the novel “Suara Samudra Catatan dari Lamalera” by Maria Matildis Banda. The theories that used in this research were (1) the meaning of the novel, (2) the building blocks of the novel, (3) functional structure, and (4) aspects of socio-cultural values. The data was collected by observation, documentation and literature. The data in this research was analyzed using qualitative techniques, Instrument as a media in gathering data hence, all data were arranged systematically. The steps in data analysis using data triangulation analysis, which were (1) data reduction (2) data presentation (3) data verification. The results of this research also indicates the findings of three functional structures, namely the functional structure between Lyra and Arakian, the functional structure between Lyra and Mariana and the functional structure between Arakian and the Lamalera traditional Ritual. The novel “Suara Samudra notes from Lamalera” by Maria Matildis Banda also contains eight aspects of social status. Culture, namely elements of religion, elements of livelihood, elements of technology and traditional equipment, elements of art. elements of knowledge, elements of society, and elements of traditional rituals.

Keywords : *Novels, structur of functional, and social cultural value*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui struktur fungsional dan nilai sosial budaya yang terkandung dalam novel Suara Samudra Catatan dari Lamalera karya Maria Matildis Banda. Adapun teori yang melandasi penelitian ini adalah (1) pengertian novel, (2) unsur pembangun novel, (3) struktur fungsional, dan (4) aspek nilai sosial

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 3 No. 2 September 2021

budaya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, dokumentasi dan kepustakaan. Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik analisis secara kualitatif. Peneliti juga menggunakan instrumen sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data sehingga semua data tersusun secara sistematis. Adapun langkah-langkah dalam analisis data menggunakan analisis triangulasi data yaitu (1) mereduksi data (2) penyajian data (3) verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan temuan tiga struktur fungsional yaitu struktur fungsional antara Lyra dan Arakian, struktur fungsional antara Lyra dan Mariana dan struktur fungsional antara Arakian dan Ritual adat Lamalera. Novel “Suara Samudra Catatan dari Lamalera” karya Maria Matildis Banda juga terdapat delapan aspek nilai sosial budaya yaitu unsur religius, unsur mata pencarian, unsur Teknologi dan peralatan tradisional, unsur kesenian, unsur bahasa, unsur pengetahuan, unsur kemasyarakatan, dan unsur ritual adat.

Kata kunci: Novel, Struktur Fungsional, dan Nilai Sosial Budaya

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambar konkret yang membangkitkan pesona dengan bahasa sebagai mediumnya. Didalam karya sastra tidak terlepas dari pengalaman, pemikiran, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi dan bahasa Sumardjo & Saini (1997:3-4). Saryono (2009:16-17) berpendapat bahwa karya sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi karya sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, karya sastra berkembang dengan mengikuti zaman, seperti berkaitan

dengan politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sehingga karya sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena karya sastra yang baik adalah karya sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Jadi menikmati suatu karya sastra berarti memberi “nafas” bagi jiwa, mengasah rasa seni dan sense.

Karya sastra dan kehidupan masyarakat mempunyai hubungan timbal balik antar yang satu dengan yang lainnya. Karya sastra yang penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan akan memberi pengalaman baru dan membuka batin pembaca terhadap apa yang terjadi dalam masyarakat. Melalui

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 3 No. 2 September 2021

karya sastra, masyarakat dapat belajar tentang hidup dan kehidupan. Masyarakat dapat menjadikan karya sastra sebagai pelajaran dalam menyikapi persoalan yang dihadapinya sehingga bisa memupuk sikap arif dan bijaksana. Semi (2007:8) mengatakan bahwa obyek karya sastra adalah pengalaman-pengalaman hidup manusia terutama yang menyangkut sosial budaya, kesenian, dan system berpikir. Karya sastra dapat memberi pengetahuan intelektual pembaca dari gagasan, pemikiran, cita-cita, serta kehidupan masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra.

Di sisi, fenomena hidup dalam masyarakat merupakan sumber ide bagi pengarang dalam melahirkan karya sastra. Apa yang dirasakan dan apa yang diungkapkannya tidak hanya berasal dari diri pribadi melainkan perpaduan ide kreatif, imajinasi dan estetikanya dengan persoalan hidup yang ada dalam masyarakat. Apa yang terjadi di sekeliling pengarang akan menjadi bahan yang menarik untuk dimanifestasikan ke bentuk tulisan.

Telaah adalah suatu cara yang sering digunakan untuk mendapatkan unsur nilai tersendiri bagi karya sastra sehingga karya sastra tersebut dapat menempatkan dirinya dalam kehidupan masyarakat. Nilai itu sendiri sesuatu yang penting dan berguna bagi manusia atau kemanusiaan yang menjadi sumber ukuran dalam sebuah karya dan budaya itu sendiri merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Salah satunya yaitu novel.

Menurut Sumardjo (dalam Ana, 2015:101) Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas disini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam pula. Namun, ukuran luas disini tidak mutlak demikian, yang luas hanya salah satu unsur fiksinya saja, misalnya, temanya, karakternya, *setting*, dan lain-lain. Sedangkan Stanton (2007:90) mengemukakan bahwa novel adalah karya sastra yang mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 3 No. 2 September 2021

yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa yang rumit yang terjadi beberapa waktu silam secara lebih mendetail. Dengan demikian, dalam novel pelukisan tentang perkembangan watak tokoh digambarkan secara lengkap. Unsur-unsur pembangun dalam novel yang kemudian secara bersama-sama membentuk sebuah cerita dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur-unsur yang secara factual akan dijumpai jika orang pembaca karya sastra (Nurgiyantoro dalam Heny, 2017:27). Sedangkan Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar sebuah karya fiksi yang berpengaruh terhadap lahirnya karya tetapi tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri.

Dalam novel “Suara Samudra Catatan dari Lamalera” karya Maria Matildis Banda ini, peneliti juga menggunakan teori struktur fungsional. Menurut Taum (2011:146) struktur fungsional bertujuan untuk menguraikan

peran subjek dalam rangka melaksanakan tugas dari pengirim terhadap aktan yang terdapat dalam peristiwa yang dialami oleh subjeknya.

Struktur fungsional dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu (1) situasi awal, (2) transformasi, dan (3) situasi akhir. Bentuk.

Novel “Suara Samudra Catatan dari Lamalera” karya Maria Matildis Banda menceritakan penangkapan koteklema (ikan paus) dan kisah anak perempuan berumur 27 tahun bernama Lyra yang memendam rasa rindu untuk bertemu ayah kandungnya yang berada di Lamalera dengan keberanian yang dimilikinya. Dengan modal keberaniannya Lyra berangkat ke Lamalera sendirian dan mencari tahu semua yang ingin dia cari. Lyra pergi ke Lamalera berawal dari membaca surat kabar (koran) yang memberitakan tentang tragedi terseretnya 17 orang nelayan Lamalera oleh ikan paus ke Australia selama 4 hari dan hanya 10 orang yang berhasil diselamatkan serta 7 orang belum ditemukan. Kisah mengharukan tentang cinta, kesetiaan, pengorbanan,

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 3 No. 2 September 2021

kecelakaan di laut, kematian, perkelahian, dan penyerahan diri. Di dalam novel “Suara Samudra Catatan dari Lamalera” karya Maria Matildis Banda dipilih dalam penelitian karena menceritakan berbagai macam masalah sosial. Masalah sosial budaya dalam novel “Suara Samudra Catatan dari Lamalera”, yaitu dikisahkan dalam berbagai aspek, baik itu pengetahuan, religius, bahasa, adat, maupun pekerjaan.

Menurut A. L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn (1952) menyatakan bahwa kebudayaan bukan perilaku yang kelihatan, tetapi lebih berupa nilai-nilai dan kepercayaan yang digunakan oleh manusia untuk menafsirkan pengalamannya dan menampilkan perilaku, dan mencerminkan perilaku itu. Hal ini dikuatkan oleh pendapat dari ahli antropolog Indonesia, Koentjaraningrat (1979) berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, serta keseluruhan hasil dari karya tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diteliti yaitu:

Bagaimanakah struktur Fungsional yang terdapat dalam novel “Suara Samudra Catatan dari Lamalera” karya Maria Matildis Banda?, Bagaimanakah nilai budaya yang terdapat dalam novel “Suara Samudra Catatan dari Lamalera” karya Maria Matildis Banda?

Penelitian ini bertujuan : 1) untuk mengetahui struktur fungsional di dalam novel “Suara Samudra Catatan dari Lamalera” karya Maria Matildis Banda. 2) untuk mengetahui nilai sosial budaya di dalam novel “Suara Samudra Catatan Dari Lamalera” karya Maria Matildis Banda.

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk mengetahui relevansinya.

Penelitian mengenai struktur oleh Chrestovora Vera Salverosari (2018) dengan judul “Analisis Struktur Naratif dan Nilai Sosial Budaya Dalam Novel “Petualangan

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 3 No. 2 September 2021

Di Negeri Awan” karya Eddy Supangkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel “Petualangan Di Negeri Awan” karya Eddy Supangkat di dalamnya terdapat hal-hal yang berkaitan dengan struktur dan nilai budaya yang berfungsi sebagai pendukung struktur pada novel. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dalam analisis struktur dan nilai sosial budaya sedangkan perbedaannya adalah jika peneliti terdahulu membahas struktur dan nilai-nilai yang terdapat dalam novel secara keseluruhan, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah membahas struktur fungsional dan nilai sosial budaya.

Penelitian tentang nilai sosial budaya yang telah dilakukan oleh Ni Made Ayu Desi Ratna Dewi (2017) dengan judul “Kemampuan Menganalisis Nilai-Nilai Dalam Fabel 101 Cerita Kakek Kelas VIII SMP PGRI 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2016/2017”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama menganalisis nilai-

nilai sosial budaya dalam sebuah karya sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Populasi dari penelitian ini adalah dari novel “Suara Samudra Catatan dari Lamalera” karya Maria Matildis Banda serta sampel yang dipakai oleh peneliti yaitu meneliti struktur fungsional dan nilai sosial budaya dalam novel Maria Matildis Banda yang berjudul “Suara Samudra Catatan dari Lamalera”. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, dokumentasi, dan kepustakaan. Aktifitas dalam analisis data ini yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 3 No. 2 September 2021

Analisis Struktur Fungsional Pada Novel “Suara Samudra Catatan dari Lamalera”

1) Struktur Fungsional Lyra dan Arakian pada novel “Suara Samudra Catatan dari Lamalera”

Struktur fungsional bertugas untuk menguraikan peran subjek yang didapat dari pengirim. Dalam situasi awal, Lyra sebagai subjek berusaha mencari objek yaitu Arakian. Pada relasi ini Lyra bertekad untuk pergi ke Lamalera dan mencari Arakian dan leluhurnya. Puncak dalam pergulatan yang dialami Lyra ketika mendengar berita terseretnya *Peledang Martiva Pukan* dan salah satu nelayan yang bernama Arakian. Namun secara tidak langsung Romansyah, Boli, Agustin, Kia dan Pito menakuti Lyra agar tidak mewujudkan keinginan dari Lyra untuk bertemu Arakian dan leluhurnya. Sejak mendengar pembicaraan Kia dan Pito Lyra merasa takut meneruskan perjalanannya ke Lamalera. Akan tetapi Anthony dan Lelarat datang tepat waktu untuk memberikan dukungan kepada Lyra. Semangat Lyra sangat membara sehingga semua tantangan yang di dapat oleh Lyra

bisa dilalui berkat kegigihan dan kehadiran Anthony dan Lelarat yang selalu setia membantu Lyra. Sehingga Lyra bisa bertemu dengan Arakian (ayah kandungannya) dan pantai Lamalera. Berikut ini tahap-tahap situasi pada struktur fungsional antara Lyra dan Arakian.

a. Situasi Awal

Cerita dimulai dengan menggambarkan keberadaan seorang tokoh yaitu Lyra yang pergi ke Lamalera dan bertemu dengan Arakian ayah kandungannya. Pergulatan itu muncul saat Lyra berumur 27 tahun dengan keinginan yang besar dan keteguhan Lyra memberanikan diri pergi ke Lamalera untuk bertemu dengan ayah kandungannya; Arakian.

b. Transformasi

Pada tahap transformasi pertama atau uji kecapanan Lyra mendapat tantangan sebelum ke Lamalera dari Romansyah, Boli, Agustina, Kia dan Pito. Mereka semua menghalangi Lyra untuk sampai ke Lamalera.

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 3 No. 2 September 2021

Pada tahap utama dijelaskan bahwa Lyra ketakutan karena sendirian di dalam kapal feri menuju ke Lembata, dia hampir merasa putus asa dan ingin kembali ke Bali namun semua itu bisa di atasa oleh Lyra ketika memasuki tahap kegemilangan.

Lalu tahap kegemilangan menggambarkan usaha subjek dalam mendapatkan objek dengan bantuan dari Anthony dan Lelarat. Lyra dibantu oleh Anthony untuk sampai ke Lamalera dan bertemu dengan Arakian bahkan Lelarat sebagai orang Lamalera asli pun menerima kedatangan Lyra ke Lamalera karena itu merupakan sebuah kebenaran yang tidak dapat di ubah.

c. Situasi Akhir

Situasi akhir menggambarkan bagaimana keberanian Lyra untuk pergi ke Lamalera seorang diri dan bertemu dengan Arakian. Perjalanan yang tidak mudah karena mendapatkan tantangan dalam kapal feri membuat Lyra ketakutan namun Lyra tetap bertahan untuk ke Lamalera dan bertemu dengan Arakian.

Dalam struktur fungsional Lyra dan Arakian ini memberikan situasi yang mengembirakan, membutuhkan perjalanan yang panjang dari Bali menuju ke Kupang lalu dari Kupang menuju ke Lamalera dan tiba dengan selamat di Lamalera. Begitu banyak tantangan yang dihadapi oleh Lyra namun semua itu bisa diselesaikan dengan bantuan Anthony dan Lelarat yang menerima kedatangan Lyra di Lamalera. Pada situasi akhir Lyra bertemu dengan Arakian di Pantai Lamalera dan Arakian kembali melakukan pertobatan suci untuk kembali menjadi seorang *lamafayang* bersih dan suci. Arakian melakukan pertobatan dan diterima oleh Lyra. Lyra bisa memanggil Arakian dengan sebutan bapa dan arakian pun bisa memanggil Lyra dengan sebutan anak. Dalam struktur fungsional Lyra dan Arakian pencapaian yang bisa didapat Lyra bisa mengetahui asal-usulnya yaitu Lamalera dan bertemu dengan Arakian, ayah kandungnya.

2) Struktur Fungsional Lyra dan Mariana pada novel “Suara Samudra Catatan dari Lamalera”.

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 3 No. 2 September 2021

Pada struktur fungsional Lyra dan Mariana. Lyra sebagai subjek berusaha untuk menemukan objek yaitu Arakian, *Peledang* dan *Gripe*. Dalam perjalanan untuk menemukan semua objek, Lyra mendapat tantangan dari Boli, Kia dan Pito karena kehadiran Lyra membuat luka *Peledang* dan *Gripe* terkenang kembali. Masa lalu Arakian dan Mariana membawahkan sebuah teka-teki bagi Lyra. Kedatangan Lyra ke Lamalera membuat masyarakat Lamalera kembali berduka karena Arakian dan Mariana sudah mengkhianati kesucian dari *Peledang* yang merupakan perahu yang digunakan untuk menangkap ikan paus untuk masyarakat Lamalera. Struktur fungsional Lyra dan Mariana mengungkapkan bahwa ada relasi antara ibu dan anak. Ketika masih kecil Lyra dan Dika selalu mendengar cerita dari ibu tentang nelayan yang pemberani bahkan Mariana memajang foto seorang *lamafa* di kamar anak-anaknya, hal ini membuktikan bahwa Mariana tidak ingin anak-anaknya melupakan siapa sesungguhnya ayah kandung mereka. Berikut ini tahap-tahap

situasi pada struktur fungsional antara Lyra dan Mariana.

a. Situasi Awal

Cerita dimulai dari kisah cinta kedua orangtua Lyra yaitu Arakian dan Mariana. Hubungan keduanya ditentang oleh keluarga Mariana karena latar belakang keluarga Arakian namun semua itu tidak menghentikan Arakian untuk tidak memiliki Mariana. Arakian dan Mariana akhirnya menyerahkan seluruh jiwa dan raga untuk dimiliki bersama di *peledang* dan disaksikan oleh *gripe*, *naje*, dan pantai Lamalera.

b. Transformasi

Pada tahap kecakapan transformasi mulai dirasakan dengan munculnya Boli, Kia dan Pito yang berusaha untuk menentang kedatangan Lyra di Lamalera karena mereka percaya bahwa kedatangan Lyra membawa duka dan kesedihan untuk Lamalera terutama karena kesucian *Peledang* yang sudah di khianati oleh Maria dan Arakian.

Tahap utama cerita ini bergerak pada tokoh Lyra berusaha untuk menemukan

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 3 No. 2 September 2021

jawaban yang ada dalam teka-teki masa lalu kedua orangtuanya tentang *peledang* yang di khianati dan tentang *gripe* yang menyimpan begitu banyak kenangan masa lalu kedua orangtuanya.

Pada tahap kegemilangan ini struktur fungsional antara Lyra dan Mariana di tandai dengan pertemuan Lyra dan Arakian di pantai Lamalera dan menemukan jawaban tentang *peledang* dan *gripe* yang sengaja disembunyikan bertahun-tahun yang lalu.

c. Situasi Akhir

Pertemuan menjadi situasi akhir dalam struktur fungsional Lyra dan Mariana, pertemuan Lyra dan Arakian menjadi sebuah pertemuan yang sangat bersejarah dan sudah dinantikan oleh Lyra selama 27 tahun yang lalu. Pencarian Lyra belum berakhir ketika bertemu dengan Arakian namun menjadi awal pencarian yang sesungguhnya. Masa lalu Arakian dan Mariana sudah menyimpan dosa dan luka untuk masyarakat Lamalera. Kedatangan Lyra ke Lamalera ingin mengetahui semuanya itu dan memperbaikinya.

Peledang dan *gripe* sudah hancur ketika Mariana pergi dari Lamalera dan Arakian Mati bersama dengan itu tetapi kehadiran Lyra membuka kembali luka lama itu dan mengakui bahwa dia anak dari dosa masa lalu tersebut.

3) Struktur Fungsional Arakian dan Adat Lamalera pada novel “Suara Samudra Catatan dari Lamalera”

Kehidupan masyarakat Lamalera tidak terlepas dari tradisi, adat dan kebudayaan. Masyarakat Lamalera mata pencahariannya sebagai nelayan, dan keyakinan agama mereka adalah agama khatolik. Struktur Arakian dan Adat Lamalera mengungkapkan bagaimana proses pembuatan peralatan melaut sampai pada tradisi pelepasan nelayan oleh masyarakat Lamalera. Pertama dimulai dengan perahu nelayan yang disebut *peledang* yang digunakan untuk pergi ke laut dan menangkap ikan paus. Pembuatan *peledang* mengikuti adat yang di pandu oleh *ata mola* (orang pintar). Pembuatan *peledang* yang di buat oleh orang pintar dan di ikuti seluruh masyarakat Lamalera membuat

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 3 No. 2 September 2021

Arakian semakin cemas dengan segala dosa masa lalu. *Peledang* sudah dibaharui, tetapi tidak semua orang mengetahui apa yang terjadi dengan *peledang* dan tahun-tahun pahit yang di alami oleh Arakian. Arakian ingin mengakui dosanya dan ingin melakukan dan pertobatan pada dirinya sendiri untuk memulai mengarungi samudra bersama Martiva Pukan. Kecemasan Arakian itu muncul ketika dirinya takut akan gagal menjadi *lamafa*. Akan tetapi Pater Lama, Kakek, Mama, Kia dan Pito datang tepat waktu untuk memberikan dukungan kepada Arakian. Sehingga Arakian memutuskan untuk *lamafa* bersama para nelayan lainnya. Ketika mereka berada di tengah laut terjadilah bencana besar sehingga Arakian bersama semua nelayan saling memaafkan dan meminta maaf kepada leluhur, sehinggamereka diselamatkan dan bisa membawa ikan paus untuk masyarakat Lamalera.

a. Situasi Awal

Struktur cerita ini dimulai ketika kepercayaan dan Adat Lamalera membuat Arakian gagal menjadi seorang *lamafa* yang

bersih dan jujur bahkan pergulatan batin yang dialami oleh Arakian di masa lalu tidak didengar oleh masyarakat Lamalera. Sehingga Arakian, Kia, Pito, dan Lelarat harus menderita di laut samudra selama 4 hari lamanya.

b. Transformasi

Pada tahap uji kecakapan Arakian mengalami pergulatan dalam hatinya, sehingga mengantarkan Arakian pada kecemasan dan takut gagal menjadi *lamafa* ketika berada di laut.

Pada tahap utama cerita ini bergerak dari pergulatan Arakian terhadap masalahnya yang belum terselesaikan. Ketika berada di laut Arakian kembali membayangkan pesan dari kakek tentang seorang *lamafa* itu harus bersih. Namun kepercayaan masyarakat Lamalera kepada Arakian sangatlah besar bahwa Arakian kembali dengan membawa ikan paus menjadi sirna.

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 3 No. 2 September 2021

Pada tahap gemilang ditandai dengan selamatnya Arakian, Kia, Pito, dan Lelarat dari musibah yang menimpa mereka. Arakian kembali ke Lamalera dengan peledang yang masih utuh bahkan Arakian melakukan pertobatan suci untuk seorang lamafa.

c. Situasi Akhir

Novel “Suara Samudra Catatan dari Lamalera” karya Maria Matildis Banda berakhir dengan sukacita dan kebahagiaan. Kedatangan Lyra justru membuat Arakian terbuka dengan masa lalunya. Arakian bertemu dengan Lyra dan meminta maaf karena sudah menjadi ayah yang gagal. Arakian pun melakukan ritual pertobatan suci untuk kembali menjadi seorang *lamafa* yang bersih dan jujur dan bisa kembali membawa ikan paus untuk masyarakat lamalera.

Dalam kajian struktur fungsional Arakian dan Adat Lamalera, Arakian melakukan pertobatan dengan mengakui dosa masa lalunya bersama Mariana bahkan mengakui bahwa Lyra adalah anaknya.

Arakian meminta maaf kepada masyarakat Lamalera dan melakukan ritual pertobatan suci untuk kembali menjadi seorang lamafa yang bersih dan kembali melakukan tugas-tugas mulianya dengan baik.

Nilai Sosial Budaya pada novel “Suara Samudra Catatan dari Lamalera”

Menurut Ahli Antropologi Clyde Kay Maben Kluckhohn (1953) Mengemukakan bahwa unsur-unsur besar dalam kebudayaan disebut sebagai kultural universal. Unsur-unsur tersebut dianggap universal karena dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang terbesar di dunia.

Suatu unsur sosial budaya merupakan suatu totalitas nilai, tata sosial, tata laku manusia yang diwujudkan dalam pandangan hidup, falsafah negara dalam berbagai sisi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang menjadi asa untuk melandasi pola perilaku dan tata struktur masyarakat yang ada. Unsur sosial budaya yang terkandung dalam novel “Suara Samudra Catatan dari Lamalera” karya

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 3 No. 2 September 2021

Maria Matildis Banda adalah unsur unsur religius, unsur mata pencarian, unsur peralatan, unsur kemasyarakatan, unsur kesenian, unsur bahasa, unsur pengetahuan, dan unsur ritual adat

a) Unsur Religius

Unsur religius atau kepercayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Unsur tersebut sangat kental pada novel “Suara Samudra Catatan dari Lamalera” kepercayaan masyarakat Lamalera masih berpegang teguh dengan Tuhan untuk ikut campur dalam kehidupan mereka. Masyarakat Lamalera akan selalu meminta permohonan dengan Tuhan sebelum melakukan segala kegiatan mereka. Hal tersebut dapat kita lihat melalui cuplikan dibawah ini.

”Paulama ketilo diakhiri dengan pemberkatan. Doa-doa mengundang kehadiran para ina ama koda kefoko atau para leluhur yang dilantunkan dalam bentuk pramata amet atau permohonan. Ina, ama, koda kefoka, hadirilah disini mari bersama kami memohon berkat agar semua peralatan itu dapat digunakan dengan baik selama

pembaruan peledang Martiva Pukan. Ina, ama koda kefoko datanglah, mari datanglah, mari memohon bersama kami.”
(Banda, 2017:67)

Dari kutipan diatas, masyarakat Lamalera sangat percaya Tuhan selalu ikut campur dalam kehidupan mereka. Mereka akan selalu meminta permohonan sebelum melakukan kegiatan pembuatan perahu baru. Mereka percaya bahwa dengan kehadiran Tuhan segala pekerjaan mereka dipermudahka-Nya.

b) Unsur Mata Pencarian

Masyarakat Lamalera dalam memperhankan dan memenuhi kebutuhan hidup, mereka harus bekerja keras. Laut merupakan sumber daya alam utama bagi masyarakat Lamalera. Bagi masyarakat Lamalera laut merupakan tempat tinggalnya *koteklema* yang menjadi sumber kehidupan Lamalera. untuk menuhi kebutuhan setiap hari masyarakat Lamalera menangkap ikan di laut. Selain melaut, barter juga termasuk sumber daya masyarakat Lamalera untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan barter yang dilakukan para perempuan

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 3 No. 2 September 2021

Lamalera sudah ada sejak dahulu sejalan dengan adanya tradisi penangkapan ikan paus. Tradisi barter terjadi di pasar Wulan Doni yang merupakan pasar pertemuan antara warga Lamalera dan warga dari desa kerabat.

“Matros mendayung sekuat tenaga, mengarahkan haluan ke kumpulan ikan paus yang selalu memberi tanda kehadirannya secara nyata. Bersama Kia, Pito, Ama Bisu, dan empat laki-laki lainnya, Arakian berada di atas Martiva Pukan. Anak-anak para perempuan, dan laki-laki yang tidak ikut melaut menyaksikan dari tepi pantai.” (Banda, 2017:137)

Berdasarkan kutipan diatas, para nelayan yang terdiri dari matros dan lamafa turun ke laut untuk menangkap ikan paus atau koteklema. Dengan ketangkasan dan kekuatan lamafa, ikan paus dapat ditaklukan untuk di bawa pulang sebagai sumber hidup warga Lamalera. Sumber daya Lamalera berupa ikan paus yang diperoleh dengan cara melaut mampu menghidupkan warga Lamalera yang bergantung pada pemberian samudra raya.

c) Unsur Teknologi dan Peralatan Tradisional

Unsur teknologi dan peralatan merupakan segala bentuk yang sifatnya melengkapi dan memudahkan aktivitas hidup manusia dalam masyarakat. Ada banyak unsur peralatan hidup yang ditemukan dalam novel “Suara Samudra Catatan dari Lamalera” ini, antara lain makanan, wadah tempat menyimpan makanan, dan alat-alat transportasi. Hal tersebut dapat kita lihat melalui cuplikan berikut.

“Nullu harus tepat. Ata mola melalui satu persatu, mulai dari buritan menuju haluan. Pemasangan Nullu ini dilakukan sekaligus untuk membuat pembagian ruangan dalam peledang. Arakian meminta mengerjakan Nullu ini mengikuti persis peledang tua. Dia sendiri yang akan mengukurnya bagian demi bagian. Ata mola akan menguji kecermatannya sekali lagi sebelum balok ditautkan ke papan.” (Banda, 2017:76)

Berdasarkan kutipan diatas, para lamafa sangat terampil dalam pembuatan

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 3 No. 2 September 2021

peledang. Dengan teliti mereka memilih mana yang harus dilakukan terlebih dahulu agar peledangnya kokoh dan kuat. Arakian sebagai lamafa yang kuat dan handal, mampu memberikan yang terbaik dalam membuat peledang. Arakian menjadi tukang yang mampu mengerjakan dan mengajarkan bagaimana cara mengerjakan peledang dengan baik. Nullu dan hamma lolo diletakkan sesuai dengan fungsinya masing-masing dengan baik dan tepat.

d) Unsur Kemasyarakatan

Masyarakat Lamalera terdiri dari berbagai suku yang mendiaminya. Setiap suku yang satu dengan suku yang lain selalu bersatu padu dan bekerjasama dalam membangun sebuah kelompok masyarakat yang harmonis serta saling tolong menolong keluarga suku yang mengadakan upacara adat. Hal tersebut dibuktikan saat pembuatan peledang atau perahu dari keluarga Arakian, warga Lamalera ikut partisipasi mengambil bagian untuk membantu meringankan pekerjaan keluarga Arakian. Bekerjasama sudah menjadi kebiasaan yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat

Lamalera. Mereka meyakini dengan membantu sesama akan terciptanya hubungan yang harmonis satu sama lain. Kerja sama hal yang wajib dilakukan oleh semua orang yang tinggal di Lamalera. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut.

“Gili kajo berlansung sepanjang pagi sampai siang. Setelah beristirahat sejenak, mereka makan siang bersama-sama. Pemilik pohon dengan dengan ramah tamah mengantar mereka memikul hasil gili kajo. Mereka berjalan kaki menuruni bukit, melalui jalan setapak yang terjal, menuju pantai Lamalera di kejauhan.”
(Banda,2017:57)

Berdasarkan kutipan diatas, kerja sama masyarakat Lamalera tidak perlu diragukan lagi. Sudah menjadi tradisi dan kewajiban mereka untuk membantu satu sama lain, tanpa memandang keluarga, suku satu sama lain. Nilai kerja sama inilah yang menjadi dasar keharmonisan masyarakat Lamalera.

e) Unsur Kesenian

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 3 No. 2 September 2021

Seni merupakan sesuatu yang mengandung unsur keindahan yang bisa dilihat, didengar, dan dirasakan. Khazanah seni merupakan simbol yang sejak dulu kala mengarahkan kesadaran masyarakat baik secara individu maupun komunal untuk mengekspresikan rasa seninya. Masyarakat Lamalera seni menjadi aset sekaligus identitas masyarakat. Ciri utama seni tradisional masyarakat Lamalera adalah seni menari. Hal tersebut dapat kita lihat melalui cuplikan berikut.

“Mereka berjalan beriringan satu demi satu bergerak seirama mengikuti suara Yosefinabernyanyi. Yosefinamelenggang lincah dan lentik jemarinya menjatuhkan benang, diikuti perempuan lainnya. Tarian yang indah menghilangkan rasa lelah dan duka dala dada. Pantun tunggal dan koor yang gemulai beriringan. Barisan melangkah bolak balik dari satu tiang ke tiang satunya lagi sampai sekian kali.”
(Banda, 2017: 143-144)

Berdasarkan cuplikan diatas, menceritakan tentang Yosefina dan perempuan-perempuan lain yang sedang

menari sambil bernyanyi dalam kegiatan *Panno Leo*. *Panno Leo* adalah kegiatan penggabungan serat benang menjadi delapan bagian sampai sepuluh urat serat, sebelum dipintal untuk dijadikan tale leo.

f) Unsur Bahasa

Bahasa merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah karya sastra. Bahasa merupakan medium utama, khususnya sebagai bahasa tulis dan lisan, dengan kalimat lain, sastra adalah bahasa itu sendiri, tidak ada sastra tanpa bahasa. Bahasa yang digunakan Maria Matildis Banda untuk acuan idealitas sastranya adalah bentuk bahasa campuran, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Bali, dan bahasa Lamalera.

“Rangkaian jepun yang sedang mekar diletakan mengelilingi gambar nelayan yang sedang menatap menatap samudra raya. Sebuah gambar yang indah dengan latar belakang samudra raya, cakrawala, dan langit biru.” (Banda, 2017:17)

Berdasarkan kutipan diatas, terdapat beberapa unsur bahasa yang di pakai oleh

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 3 No. 2 September 2021

Maria Matildis Banda, seperti bahasa Bali yang dapat dilihat dari kata *jepun* (sejenis bunga kamboja). Dalam ritual adat Bali bunga jepun sering digunakan sebagai keperluan ritual keagamaan.

g) Unsur Pengetahuan

Bebe (2018: 17) menyatakan bahwa, hanya manusia saja yang mampu berbudaya karena Sang Kreator (Tuhan) telah memberikan kemampuan lebih yakni akal dan budi. Akal dan budi demikian menunjukkan superioritasnya manusia diatas semua ciptaan lain, dan hanya manusialah yang berwawasan (berpengetahuan). Dalam novel “Suara Samudra Catatan dari Lamalera” tokoh Kakek dengan cerdas menafsirkan segala simbol yang ia dapat di laut maupun di langit dan mewariskan pengetahuannya itu kepada cucu-cucunya.

“Kolo ae, Blajan merapat kesini ibu. Kolo ae yang dapat disebut juga kolo alang adalah suara burung malam yang datang memberi tanda. Suara menyusup dalam hati. Terdengar melengking tinggi seakan-akan mau mengatakan pada angin dan debut

ombak untuk tenang sebentar, aku datang membawa kabar penting dari laut,”
(Banda,2017:152)

Berdasarkan kutipan diatas, masyarakat Lamalera mengajarkan semua pengetahuan pada semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Hal ini bertujuan agar mereka dapat belajar untuk bertanggung jawab sejak kecil dalam menyambut masa depan sebagai penerus tradisi. Pengetahuan menafsirkan burung malam, juga memberikan mereka kesadaran dalam mempersiapkan diri untuk berjaga-jaga terhadap sesuatu yang akan datang.

h) Unsur Ritual Adat

Upacara sakral yang selalu dilakukan oleh masyarakat Lamalera adalah penerimaan kembali *peledangatau* perahu Martiva Pukan yang sudah kembali dari Wulan Doni. Upacara ini yaitu upacara menguji ketangkasan peledang dan para awak peledang saat melaut. Upacara ini diawali dengan perampokan peledang oleh sejumlah laki-laki menggunakan anak panah yang tumpul pada peledang Martiva Pukan.

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 3 No. 2 September 2021

Laki-laki Lamalera bertarung dengan para awak saling memperebutkan dan mempertahankan barang-barang yang ada di peledang Martiva Pukan. Upacara ini bertujuan mengujikekuatan dan kesiapan lamafa Martiva Pukansaatmelaut untuk membawa koteklema ke Lamalera. Hal dapat dibuktikan melalui cuplikan dibawah ini.

“Martiva Pukan kian lama kian dekat. Para awaknya berupaya menghindari anak panah yang berterbangan. Beberapa laki-laki terjun ke laut untuk merampok langsung bawaan peledang. Suasana begitu ramai antara mempertahankan dan mendapatkan.” (Banda,2017:106)

Berdasarkan kutipan diatas, upacara untuk menguji ketangkasan dan keberanian para nelayan dilakukan dengan merampok *peledang* Martiva Pukan oleh sekelompok laki-laki yang mendiami Lamalera. Dengan menggunakan anak panah tumpul mereka berusaha mengambil barang bawaan *peledang*. Dengan sukacita mereka saling memperebutkan dan mempertahankan barang yang tersedia di perahu.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel “Suara Samudra Catatan dari Lamalera” karya Maria Matildis Banda, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Struktur fungsional dalam novel “Suara Samudra Catatan dari Lamalera” karya Maria Matildis Banda, terdapat tiga struktur fungsional yang meliputi: Struktur fungsional antara Lyra dan Arakian, struktur fungsional antara Lyra dan Mariana, dan struktur fungsional antara Arakian dan Adat Lamalera.

Struktur fungsional antara Lyra dan Arakian. Lyra akhirnya melewati setiap tantangan dengan baik walaupun Lyra sempat menyerah karena mendapat tantangan dari Romasyah, Boli, Agustina, Kia dan Pito namun semua itu tidak menghentikan langkah Lyra untuk sampai pada tujuannya yaitu pergi ke Lamalera untuk bertemu dengan Arakian, ayah kandungnya. Dengan modal semangat yang membara serta kegigihan yang dimiliki Lyra akhirnya ia

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 3 No. 2 September 2021

bisa bertemu dengan Arakian dan saling memanggil bapa dan anak.

Struktur fungsional antara Lyra dan Mariana. Lyra menemukan segala teka-teki di masa lalu kedua orangtuannya Arakian dan Mariana, pertemuan Lyra dan Arakian di Lamalera menghantarkan Lyra pada semua jawaban atas peledang dan gripe serta dosa masa lalu yang sudah disembunyikan oleh kedua orangtuannya. Diakhir pencarian Lyra mendapatkan semua jawaban dan mengakui bahwa dia anak dari dosa masa lalu antara Arakian dan Mariana.

Struktur fungsional Arakian dan Adat Lamalera, kehadiran Lyra di Lamalera membantu Arakian untuk melakukan pertobatan suci dan kembali menjadi seorang lamafa dan Lyra mendapatkan pengakuan dari Arakian di depan seluruh masyarakat Lamalera bahwa Lyra adalah anak kandungnya.

2. Nilai sosial budaya dalam novel “Suara Samudra Catatan dari Lamalera” karya Maria Matildis Banda, berkaitan dengan kehidupan yang terjadi dalam masyarakat Lamalera. Nilai sosial

tersebut terdapat beberapa unsur, yaitu unsur religius, unsur mata pencarian, unsur teknologi dan peralatan, unsur kemasyarakatan, unsur kesenian, unsur bahasa, unsur pengetahuan, dan unsur ritual adat. Masyarakat Lamalera sangat terikat dengan keenam unsur sosial budaya tersebut.

SARAN

hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai struktur fungsional dan nilai sosial budaya yang bisa dijadikan acuan dalam penelitian atau kajian lebih lanjut. Serta hasil penelitian dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang sastra khususnya novel. Selain itu, pembaca juga diharapkan mampu menganalisis mengenai struktur fungsional dan nilai sosial budaya

DAFTAR PUSTAKA

- A. L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn.1952.
The Nature of culture. Chicago:
University of Chicago Press.

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 3 No. 2 September 2021

Banda, Maria M. 2017. *Suara Samudra Catatan Dari Lamalera*. Sleman, Daerah Istimewa Jogjakarta. PT Kanisius.

Dewi, Ni Made Ayu Desi Ratna. (2017) “Kemampuan Menganalisis nilai-nilai Dalam Fabel 101 ceritakakasiswa kelas VIII SMP PGRI 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2016/2017” Skripsi IKIP PGRI Bali Denpasar

Koentjaraningrat. 1979. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jogjakarta: Djambatan

Sumardjo & Saini. 1997. *Apresiasi Kesustraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Stanton. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera